

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara agraris, dimana letak geografis Negara Indonesia termasuk daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah dan sumberdaya alam lainnya memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian. Salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam ketahanan pangan di Indonesia adalah beras, karena beras merupakan masih menjadi makanan pokok utama bagi masyarakat Indonesia itu sendiri.

Indonesia adalah negara terbesar ketiga yang memproduksi beras terbanyak di dunia menurut *FAOSTAT*, disamping itu Indonesia termasuk negara terbesar konsumsi beras di dunia sehingga masih tetap perlu mengimpor beras setiap tahunnya, walau biasanya hanya untuk menjaga tingkat cadangan beras di dalam negeri. Situasi ini disebabkan karena para petani masih menggunakan teknik-teknik pertanian yang belum optimal dan masih tradisional.

Dilihat dari aspek kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia sangat Penting, Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan berkontribusi sebesar 13,45% atau Rp. 546.922, 80 Milyar Rupiah, yaitu berdasarkan PDB atas dasar Harga berlaku pada triwulan III tahun 2019.

Selain Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam Perekonomian di sebagian besar negara – negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian di dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk.

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Berdasarkan Badan Pusat Statistika Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut status pekerjaan utama, pekerja bebas di sektor pertanian pada periode Bulan Februari tahun 2018 sebesar 4.584.344 juta penduduk. Sedangkan pada periode Bulan Agustus tahun 2018 naik mejadi 5.205.794 juta penduduk. Dari data tersebut menunjukkan betapa pentingnya bidang pertanian bagi penyerapan tenaga kerja khususnya masyarakat perdesaan yang masih bergantung pada sektor pertanian. Tenaga kerja pertanian memperoleh penghasilan dari hasil pertanian yang dihasilkan. Semakin tinggi hasil pertanian maka semakin besar penerimaan petani yang didapatkan.

Upaya untuk meningkatkan hasil pertanian padi telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Akan tetapi didalam pelaksanaannya diperoleh fakta bahwa hasil potensial produksi padi berbeda dengan hasil nyata (riil) yang diperoleh petani. Pemecahan masalah terhadap peningkatan produksi padi dilakukan melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Program tersebut dilakukan melalui penyediaan input, penyediaan teknologi, sarana air, pemasaran hasil dan lain sebagainya yang memungkinkan

untuk lebih menggairahkan para petani berusahatani yang lebih optimal.

Kontribusi terbesar pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terbanyak oleh subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar 10,14% yang diantaranya tanaman pangan sebesar 2,9% yang didominasi oleh tanaman Padi sebesar Rp. 118 565.40 Milyar Rupiah. Adapun kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian pada produksi beras organik lebih banyak dari Pulau Jawa (kementrian Pertanian, 2017).

Pertanian padi banyak terdapat di Pulau Jawa karena memiliki kesuburan yang luar biasa. Pulau Jawa dikatakan sebagai lumbung beras Indonesia. Pulau Jawa memiliki sistem pertanian yang padat karya (*labor intensive*), sedangkan luar Jawa kurang *labor intensive* menggunakan sebagian besar tanahnya untuk memproduksi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung dan ketela. Sedangkan di luar Jawa menyisihkan sebagian besar tanahnya untuk tanaman – tanaman perdagangan seperti karet, kelapa, kopi, lada dan lain-lain. (Mubyarto,1989).

Kontribusi pertanian Padi di Pulau Jawa terbanyak oleh hasil pertanian dari Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Barat, dimana menurut data Badan Pusat Staistik menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat produksi padi terbanyak kedua yaitu sebanyak 11.373.144 ton setelah Jawa Timur yaitu sebanyak 13.154.967 ton pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistika, 2016).

Pendapatan padi di Kabupaten Bandung sangat berbeda karna terbagi dari beberapa kecamatan dan banyaknya lahan sawah di setiap desa, Kabupaten Bandung pada tahun 2017 memiliki wilayah sawah sebesar 74.778 hektar.

Bandung selatan menjadi kabupaten yang memiliki lahan sawah terluas ke 8 di Provinsi Jawa Barat dengan total nilai produksi 472.911 ton dari seluruh kecamatan dan lahan sawah yang ada di Kabupaten Bandung, Jika dari perhektar dan jumlah ton seluruh kabupaten bandung dalam jumlah pendapatan hasil rupiahnya yaitu menjadi sekitar Rp 2,5 milyar seluruh Kabupaten Bandung tersebut, oleh karna itu pendapatan dari petani padi di Kabupaten Bandung berpengaruh di Jawa Barat (Jawa Barat Dalam Angka, 2017)

Kecamatan Ciparay merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bandung yang memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi khususnya untuk pengembangan padi sawah. Secara karakteristik bahwa Luas wilayah Kecamatan Ciparay 4.848,90 Ha, dengan rincian 44.50 % atau (2.157.60 ha) merupakan wilayah non Sawah dan 55.50 % atau (2.691,30 ha) wilayah persawahan. Wilayah pesawahan yang dimiliki sebagian besar merupakan lahan dengan sistem pengairan teknis, dengan ciri topografi dataran yang relatif datar atau landai. Sedangkan lahan darat sebagian merupakan dataran tinggi bergelombang dengan tingkat kemiringan 15 – 30 %. Ketinggian permukaan daratan dilihat dari permukaan laut mempunyai ketinggian antara 620 sampai 720 meter dpl. Jenis tanah yang ada disebagian besar wilayah ini memiliki klasifikasi jenis tanah Latosol. Kondisi agroklimat secara umum memiliki ciri iklim tropis, dimana temperature udara secara rata – rata berada dalam interval 20o – 30o *celcius*.

Pergantian musim jika berada dalam kondisi normal memiliki tingkat pergantian antara bulan Oktober s/d Maret merupakan musim hujan, dan bulan

April s/d September merupakan musim kemarau. Tingkat curah hujan 5 sampai 7 bulan basah, terutama pada musim hujan, antara Oktober – Maret.

Jenis tanah yang mendominasi adalah aluvial dan latosol yang merupakan tanah endapan. Semakin ke utara aluvial dan semakin datar. Daerah tersebut merupakan daerah paling rendah untuk wilayah kecamatan Ciparay sehingga banyak sekali didapati pesawahan. Kecamatan Ciparay berada pada ketinggian diatas 720 mdpl dengan kelas kemiringan lereng antara 0 – 30%.

Berdasarkan karakteristik dan iklim di Kecamatan Ciparay pendapatan petani atau hasil panen padi dipengaruhi oleh cuaca, rata-rata produksi petani padi di Kecamatan Ciparay dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun yaitu pada musim hujan yaitu Bulan Oktober – Januari dan Menjelang musim kemarau yaitu Bulan Februari - Mei, Pada musim menjelang kemarau biasanya hasil pertanian padi hanya mencapai sebanyak 75% dari keadaan normal musin hujan, hal ini diakibatkan karna kekurangan air sebelum tanaman padi sudah siap untuk di panen.

Keadaan iklim dan cuaca berpengaruh pada kondisi tanaman padi, dimana tanam padi akan mudah terserang hama pada kondisi cuaca tertentu, sehingga petani harus memberikan pupuk dan pestisida atau obat hama agar tanaman padi tetap tumbuh subur dan baik baik saja. Selain itu penggunaan pupuk juga sangat penting untuk diperhatikan karna itu perlunya pupuk dengan dosis yang tepat agar tanaman padi tumbuh dengan baik.

Penggunaan pupuk harus disesuaikan dengan luas lahan, sehingga luas lahan memiliki peranan sangat penting terhadap pendapatan padi, karena semakin

luas lahan pertanian yang digunakan, maka padi yang ditanam akan semakin banyak, sehingga tenaga kerja yang digunakan akan semakin banyak pula, karena merekalah yang menjaga dan menjadikan hasil padi itu baik. Jumlah tenaga kerja yang dikerjakan disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaannya.

Tenaga kerja pada sektor pertanian tentunya harus menggunakan alat dan mesin pertanian untuk mempercepat pekerjaannya, maka biaya produksi yang digunakan dalam sektor pertanian meliputi alat dan mesin pertanian berbeda-beda, yaitu di sesuaikan dengan kondisi lahan pertaniannya, rata-rata pada lahan pertanian yang landai atau datar untuk membajak sawah sudah menggunakan traktor, sedangkan pada lahan pertanian daerah perbukitan masih menggunakan alat pertanian tradisional karena akses yang tidak mendukung.

Sedangkan hasil atau harga jual padi dapat dilihat dari kualitas berasnya dan juga hasil dari kualitas padinya sendiri, kalau pada musim kemarau hasil Padi dalam pertumbuhannya bisa 5-9 kg/Tumbak dan harganya kalau dalam kondisi yang dihasilkan bagus bisa sampai Rp 5.000,- sampai Rp 5.200,-. Sedangkan ketika dalam kondisi hasil panen yang kurang baik harga padi hanya Rp 4.000,- sampai Rp 4.800,-.

Desa Sapan penghasilan pendapatan petaninya dalam 1 musim 10 juta rupiah dan dalam 2 musim menjadi 20 juta rupiah ini juga tergantung dari faktor pupuk benih yang di berikan, pestisida yang diberikan dan juga luas lahan yang dimiliki dari petani serta dari cuaca dan curah hujan juga berpengaruh terhadap pendapatan ini, sedangkan penghasilan padi di Desa Babakan dalam 1 musim kalau dalam kondisi bagus bisa mencapai Rp 8 juta dan dalam 2 musim bisa

mencapai Rp 16 juta ini semua tergantung semua yang ada di atas seperti yang ada di Desa Sapan.

Tanaman padi memegang peranan penting bagi perekonomian yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai mata pencaharian serta sebagai sumber pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Komoditas padi pula yang menjadi tumpuan hidup masyarakat petani di Desa Sapan dan Desa Babakan kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Luas area sawah di desa Sapan sebesar 9.772 hektare, sedangkan luas sawah Desa Babakan sebesar 5.249 hektare, pemukimannya sebesar 494 hektare (*Monografi Desa Sapan*). Selain itu mayoritas penduduk Desa Sapan dan Desa Babakan bekerja pada sektor pertanian, jumlah penduduk Desa Sapan berjumlah 6.484 orang sedangkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian dari 3 besarnya adalah Buruh Tani berjumlah 2.785 orang, petani 143 orang dan wiraswasta 1.967 orang sedangkan Desa Babakan jumlah penduduknya 8.311 orang dan menurut mata pencahariannya dari 3 besarnya yaitu Buruh tani berjumlah 1.123 orang, petani 23 dan wiraswasta 806 orang, Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Desa Sapan dan Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung merupakan areal persawahan dan juga bekerja di sektor tersebut (Kecamatan Ciparay Dalam Angka, 2018)

Peningkatan hasil panen pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, namun hasil panen masing-masing petani berbeda-beda karena ada beberapa hal yang mempengaruhinya seperti luas lahan, modal, dan tenaga kerja yang digunakan. Adanya perbedaan pendapatan akan mempengaruhi

kesejahteraan masing-masing keluarga petani

Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul dari skripsi ini adalah **Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Sapan Dan Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani padi yang ada di Desa Sapan dan Desa Babakan ?
2. Apakah terjadi perbedaan pendapatan petani dari segi luas lahan pertanian antara Desa Sapan dan Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh variabel luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida biaya produksi dan harga jual padi saat panen terhadap Pendapatan Petani Di Desa Sapan Dan Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Karakteristik Petani Padi yang ada di Desa Sapan dan Desa Ciparay Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui pendapatan petani padi dari segi luas lahan antra di Desa Sapan dan Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
3. Untuk Mengetahui pengaruh Variabel luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida biaya produksi dan harga jual padi saat panen terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Sapan dan Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menjelaskan tentang manfaat dari penelitian ini sehingga hasil dari penelitian dapat menjadi bahan refrensi yang akurat. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu bagi teoritis/akademis dan kegunaan bagi praktisi/empiris adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Kegunaan dari penelitian ini untuk akademisi diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah ilmu pengetahuan ekonomi mengenai produksi bidang pertanian padi terhadap pendapatan masyarakat petani di dalam pedesaan.
2. Menambah pengetahuan untuk peneliti mengenai pengaruh produksi pertanian terhadap pertanian di Desa Sapan dan Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktisi/Empiris

Kegunaan dari penelitian ini untuk Praktisi diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat digunakan dan memberi masukan kepada pemerintah Kabupaten Bandung dalam menentukan dan merumuskan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan Pendapatan Pertanian Padi di Pedesaan.
2. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pedapatan petani padi Kabupaten Bandung.